

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Ketahanan Akademik**

Ketahanan akademik adalah kapasitas yang dimiliki mahasiswa sebagai hasil dari proses mengatasi kesulitan dan mempertahankan tujuan selama proses pendidikan (Cassidy, 2015; Martin, 2013; Tempksi *et al.*, 2015; Wright & Masten, 2005). Ketahanan akademik akan menghasilkan peningkatan performa, motivasi, dan kesehatan diri (Cassidy, 2016). Performa individu diidentifikasi melalui orientasi tujuan dan kemauan diri. Motivasi diidentifikasi melalui respon positif yang muncul dari diri individu. Kesehatan diidentifikasi melalui munculnya coping positif. Ketahanan akademik terdiri dari kepercayaan diri, perencanaan, kontrol, ketenangan, motivasi, komitmen, dan perilaku positif mahasiswa (Tempksi *et al.*, 2015; Yeager & Dweck, 2012).

Ketahanan akademik penting bagi mahasiswa karena melalui peningkatan performa, motivasi, dan kesehatan diri akan terbentuk profesionalisme baik saat di akademik maupun di dunia kerja (Tempski *et al.*, 2015). Profesionalisme adalah kepatuhan dalam memenuhi capaian kompetensi yang telah ditetapkan (Barnable *et al.*, 2018). Manfaat lain dari adanya ketahanan akademik adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kedisiplinan mahasiswa. Ketahanan akademik juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menekan kejadian kelelahan yang berakhir pada terhentinya proses pendidikan (putus sekolah) pada mahasiswa (Chow *et al.*, 2018).

Teori ketahanan berasal dari Richardson (2002) yang membagi proses ketahanan menjadi 3 fase. Fase pertama adalah aset pengembangan dan faktor protektif. Pada fase ini individu memiliki kualitas ketahanan sebagai modal setiap individu menghadapi kesulitan. Fase kedua adalah proses ketahanan. Pada fase ini terjadi proses koping untuk mengatasi stressor, perubahan, kesulitan, dan

peluang. Fase ketiga adalah ketahanan bawaan. Fase ini merupakan masa pematangan ketahanan. Seseorang mampu mengatasi setiap kesulitan ketika ketahanan melekat pada identitas dirinya.

Pada fase kedua, terjadi proses pembentukan ketahanan. Martin (2002) mengimplementasikan ketahanan pada proses pendidikan. Implementasi ketahanan akademik oleh Martin didasarkan pada teori Betty Neuman dan Martha E. Rogers. Betty Neuman dengan teori model sistem konseptual mengarahkan manusia pada pendekatan wholistik. Wholistik merupakan sistem adaptasi yang dinamis dan terbuka. Betty Neuman menggambarkan kehidupan sebagai proses adaptasi antara keseimbangan dan ketidakseimbangan. Sedangkan Martha E. Rogers memiliki teori manusia yang seutuhnya (*unitary human beings*). Manusia yang seutuhnya adalah manusia sebagai unit yang utuh dan lingkungan sebagai integrasi sumber energi untuk proses kehidupan manusia. Rogers

menegaskan bahwa ilmu humanistik berarti adanya hubungan antara manusia dan lingkungan.

Pada teori ketahanan akademik terdapat 4 perspektif dengan 10 karakteristik (Martin, 2002). Teori ketahanan didasarkan pada perspektif *need achievement and self-worth motivation, attribution and control, motivation orientation*, dan *self-efficacy and expectancy x value*. *Need achievement and self-worth motivation* menandai karakteristik mahasiswa sebagai individu yang ingin menghindari kegagalan dan mendekati kesuksesan. Berdasarkan model pencapaian kebutuhan motivasi ini, karakteristik yang dimiliki mahasiswa adalah mahasiswa yang berorientasi pada keberhasilan, menolak kegagalan, dan mahasiswa yang menerima kegagalan. *Attribution theory and control* menjelaskan perilaku kontrol pada seorang mahasiswa. mahasiswa akan berespon terhadap sebuah peristiwa khususnya kegagalan tergantung atas kontrol yang dimiliki setiap mahasiswa. *Motivation orientation* didasarkan pada orientasi atau motif mahasiswa

terhadap sebuah capaian pembelajaran. *Self efficacy and expectancy x value theory* menjelaskan tentang keyakinan diri akan keberhasilan yang akan dicapai pada proses pendidikan.

Berdasarkan 4 perspektif pada teori ketahanan akademik ini, muncul karakteristik mahasiswa yaitu penghindaran kegagalan, sabotase diri, kecemasan, kontrol rendah, fokus pembelajaran, ketekunan, perencanaan dan monitoring, manajemen belajar, kepercayaan diri, dan nilai luhur sekolah. Kepercayaan diri, fokus pembelajaran, nilai luhur sekolah, ketekunan, perencanaan dan monitoring, serta manajemen belajar menjadi faktor peningkatan motivasi. Sedangkan sabotase diri, penghindaran kegagalan, kontrol rendah, dan kecemasan merupakan faktor yang menurunkan motivasi mahasiswa.

Ketahanan dibentuk disepanjang proses kehidupan. Proses pembentukan ketahanan memiliki 4 pola (Polk, 1997), yaitu *dispositional pattern*, *relational pattern*, *situational pattern*, dan *philosophical pattern*.

*Dispositional pattern* merupakan pola yang menempatkan fisik, ego, dan psikososial sebagai pembentuk ketahanan. Pada pola ini pembentukan ketahanan dimulai sejak infant.

*Relational pattern* merupakan pola pembentukan ketahanan dimana pola peran dan hubungan menjadi pengaruh bagi ketahanan seseorang. Pada pola ini, *role model* menjadi pengaruh yang penting bagi ketahanan seseorang.

*Situational pattern* merupakan pola pembentukan ketahanan dimana situasi atau stressor sesaat yang menjadi faktor pengaruhnya. Pada pola ini, keterampilan kognitif dan pemecahan masalah menjadi keluaran dari proses pembentukan. Ketahanan akademik menjadi salah satu proses pembentukan ketahanan pola *situational* dimana memanfaatkan stressor selama proses pendidikan untuk membentuk ketahanan akademik (Martin, 2002).

*Philosophical pattern* adalah proses pembentukan ketahanan dengan memanfaatkan perkembangan kepercayaan diri sebagai faktor yang mempengaruhi ketahanan seseorang.

Saat ini banyak mahasiswa yang belum memiliki ketahanan akademik (Martin & Marsh, 2006). Banyaknya mahasiswa yang belum memiliki ketahanan akademik tersebut dapat diidentifikasi melalui prestasi akademik mahasiswa baik kognitif maupun nonkognitif. Prestasi kognitif meliputi nilai IPK mahasiswa. Prestasi nonkognitif meliputi kecerdasan emosional, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan spiritual (Beauvais *et al.*, 2014).

*a. Students Assessment*

*Students assessment* adalah salah satu komponen kurikulum berbentuk instrumen evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas mahasiswa dan proses pendidikan (Harden, 2001; Schuwirth & van der Vleuten, 2011). Kualitas mahasiswa berhubungan dengan perilaku mahasiswa, sedangkan proses pendidikan berhubungan dengan model pembelajaran yang ditetapkan oleh pengelola institusi untuk diterapkan pada mahasiswa.

Berdasarkan Teori Psikometri, *students assessment* yang baik harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas (Schuwirth & van der Vleuten, 2011). Validitas adalah ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. *Students assessment* yang valid berfungsi dalam memprediksi hasil belajar mahasiswa. Reliabilitas adalah konsistensi hasil pengukuran dari serangkaian alat ukur.

*Students assessment* yang memenuhi syarat valid dan reliabel adalah tes *Multiple Choice Question* (MCQ) dan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). MCQ dikenal dengan nama *Computer Based Test* (CBT) (Schuwirth & van der Vleuten, 2011).

*Computer Based Test* adalah instrumen evaluasi berbentuk ujian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hasil belajar mahasiswa (Cobb *et al.*, 2013). *Computer Based Test* bersifat obyektif dan mempunyai jawaban terbatas. *Computer Based Test* menjadi alat evaluasi yang paling sering digunakan untuk mengidentifikasi

kemampuan kognitif. Hal ini disebabkan oleh keandalan CBT yang memenuhi syarat sebagai alat evaluasi yaitu valid, reliabel, dan feasibel. Keunggulan CBT adalah mempunyai objektivitas yang tinggi, mudah dianalisis, dan bersifat transparan sehingga mudah menampilkan informasi nilai yang akurat dan jelas.

Soal CBT yang baik adalah soal CBT yang terdiri dari *stem*, *lead in question*, dan *options list*. *Stem* adalah pernyataan yang menampilkan deskripsi masalah. *Lead in question* adalah pertanyaan yang berhubungan dengan masalah. *Option list* adalah pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban benar dan jawaban salah.

*Objective Structured Clinical Examination* adalah instrumen evaluasi untuk mengidentifikasi keterampilan klinik mahasiswa (Khan *et al.*, 2013). *Objective Structured Clinical Examination* merupakan rangkaian simulasi dalam bentuk rotasi antar pos dengan alokasi waktu tertentu (Brannick *et al.*, 2011). Instrumen evaluasi ini dikenalkan oleh Harden pada tahun 1970

dengan mengkombinasikan instrumen evaluasi berbentuk *short case examination* dan *long case examination*. *Objective Structured Clinical Examination* menjadi metode yang efektif untuk menilai keterampilan klinik mahasiswa karena setiap mahasiswa diuji dengan sistem ujian yang sama, keterampilan klinik yang sama, dan lembar penilaian yang spesifik.

*Objective Structured Clinical Examination* dilaksanakan dengan membatasi waktu setiap stase menjadi 5-10 menit, keterampilan yang diujikan dari 5-40 keterampilan klinik, dan dengan lembar penilaian yang spesifik serta berbeda dari keterampilan satu dengan lainnya (Swift *et al.*, 2013). Dengan demikian, CBT dan OSCE menjadi instrumen evaluasi untuk mengidentifikasi hasil belajar mahasiswa khususnya pada kemampuan kognitif dan psikomotor secara valid dan reliabel.

## b. Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Akademik

Ketahanan akademik yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan peningkatan kemampuan kognitif saja. Ketahanan akademik dibentuk oleh peningkatan kemampuan kognitif dan juga nonkognitif (Ahammed *et al.*, 2011) yang dipengaruhi oleh motivasi pilihan karir, keterampilan koping, lingkungan pendidikan, dukungan budaya, dukungan finansial, dukungan akademik, dukungan keluarga, faktor demografi, kemampuan kognitif, dan kepribadian mahasiswa (Beauvais *et al.*, 2014; Tempski *et al.*, 2015).

- 1) Motivasi pilihan karir adalah orientasi mahasiswa menentukan dan merencanakan jalur karirnya (Wu *et al.*, 2015).
- 2) Keterampilan koping adalah kemampuan mahasiswa berespon positif terhadap masalah.
- 3) Lingkungan pendidikan adalah sistem komunikasi, budaya, dan orientasi tujuan yang terbangun didalam institusi pendidikan (Soemantri *et al.*, 2010).

Lingkungan pendidikan terdiri dari perilaku individu, budaya yang ada di institusi, dan kurikulum. Lingkungan pendidikan turut mempengaruhi kejadian kegagalan, putus sekolah, dan kelelahan pada mahasiswa.(Chan *et al.*, 2018; Soemantri *et al.*, 2010).

- 4) Dukungan budaya berkaitan dengan adat kebiasaan yang dijunjung oleh mahasiswa kemudian membentuk kesadaran dan pola perilakunya (Hart *et al.*, 2016; Milne *et al.*, 2016).
- 5) Dukungan finansial adalah kemampuan mahasiswa memenuhi kebutuhan keuangan dari pengelolaan sampai manajemen resiko apabila hal yang tidak diinginkan terjadi. Dukungan finansial dipengaruhi oleh budaya dan gender
- 6) Dukungan akademik adalah kemampuan institusi pendidikan memfasilitasi kebutuhan mahasiswa baik dari segi pemenuhan kurikulum maupun lingkungan pendidikannya.

- 7) Dukungan keluarga adalah respon yang muncul dari keluarga. Dukungan keluarga terdiri dari lingkungan keluarga dan orang tua (Holmes *et al.*, 2018).
- 8) Faktor demografi adalah dinamika yang terjadi di wilayah tempat tinggal mahasiswa.
- 9) Kemampuan kognitif adalah kemampuan pengetahuan mahasiswa yang dapat diidentifikasi melalui *Intelligence Quotient* (IQ) (Williams, 2010).
- 10) Kepribadian mahasiswa adalah cara seseorang bereaksi dan berinteraksi yang dapat diidentifikasi melalui tingkat percaya diri, empati, peduli, dan penghargaan terhadap diri sendiri (Pitt *et al.*, 2014).

## **2. Pengembangan Karir**

Karir adalah proses pembelajaran dan pengembangan yang berkelanjutan yang akan mengarahkannya pada dunia kerja (Radi., 2014; Super., 1980). Seorang mahasiswa yang mampu membuat perencanaan karir maka perencanaannya dapat menjadi

navigasi bagi kemajuan karirnya (Voelpel *et al.*, 2017). Perencanaan karir yang dibangun sejak proses akademik akan menjadi orientasi bagi hidupnya. Orientasi inilah yang kemudian akan meningkatkan performa dan motivasi diri mahasiswa (Liaw *et al.*, 2017). Performa yang telah dibentuk sejak proses akademik akan menghasilkan profesionalisme. Profesionalisme adalah kepatuhan dalam memenuhi capaian kompetensi (Barnable *et al.*, 2018). Manfaat lain yang didapatkan mahasiswa ketika memiliki perencanaan karir adalah meningkatnya kepercayaan diri, kemandirian, keaktifan, dan tanggung jawab pada mahasiswa (Waddell *et al.*, 2015).

Karir seseorang akan berkembang apabila terjadi rangkaian proses pembuatan pilihan sampai pengambilan keputusan. Pengembangan karir menurut Ginzberg (1972) merupakan rangkaian proses pembuatan pilihan, kompromi, dan pengambilan keputusan atas sebuah pilihan pekerjaan di seluruh rentang kehidupan seseorang. Cara mengembangkan karir adalah dengan melakukan kegiatan

yang berkontribusi bagi pengembangan karir. Kegiatan yang berkontribusi dalam pengembangan karir adalah pelatihan, pendidikan, pekerjaan, pengalaman di dunia kerja dan masyarakat (Radi, 2014). Pengembangan karir juga dapat dilakukan dengan cara lain yang dijelaskan oleh beberapa tokoh berikut ini, yaitu:

#### 1) Teori Pengembangan Karir Ginzberg

Teori pengembangan karir Ginzberg adalah teori tentang proses pilihan dan pengembangan karir yang mencakup 3 tahapan yaitu fantasi, tentatif, dan realistik. Masa fantasi adalah masa dimana individu akan memilih karir atas dasar suka, tanpa pertimbangan panjang, dan asal pilih. Masa tentatif terjadi pada usia kira-kira 11 – 18 tahun atau pada usia sekolah. Pada masa ini setiap individu akan melalui tahapan minat, kapasitas, nilai dan transisi. Kemudian masa realistik adalah masa usia anak menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi dan mulai bekerja. Setiap individu akan melalui tahap

eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi pada masa realistik ini.

## 2) Teori Pengembangan Karir Super

Teori pengembangan karir Super merupakan teori dengan prinsip bahwa kerja adalah perwujudan konsep diri. Pilihan kerja merupakan fungsi dan proses menjalankan tugas perkembangan. Tugas perkembangan tersebut meliputi preferensi pekerjaan (14-18 tahun), spesifikasi preferensi (18-21 tahun), implementasi preferensi (21-25 tahun), stabilisasi di dalam suatu pekerjaan (25-35 tahun), dan konsolidasi status dan kemajuan (masa akhir usia 30 tahun dan menjelang pertengahan usia 40 tahun).

## 3) Teori Pengambilan Keputusan Karir Behavioral Krumboltz

Teori pengambilan keputusan karir behavioral Krumboltz adalah teori yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan

karir adalah faktor genetik, kondisi lingkungan, faktor belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah.

#### 4) Teori Pilihan Karir Roe

Teori pilihan karir Roe adalah teori yang dirumuskan berdasarkan teori kepribadian. Roe mengenali 8 kelompok pekerjaan dan 6 aras (tingkatan) untuk setiap kelompok. Kelompok tersebut adalah jasa, kontak bisnis, organisasi, teknologi, luar rumah, sains, budaya umum, seni dan hiburan. Kemudian 6 tingkatan di setiap kelompok adalah profesional dan manajerial 1, profesional dan manajerial 2, semiprofesional dan bisnis kecil, terampil, semi terampil, dan tak terampil.

#### 5) Teori Holland

Teori Holland merupakan teori yang berkaitan dengan pekerjaan yang terdiri dari lingkungan kerja, pribadi dan perkembangan, serta interaksi pribadi dengan lingkungannya. Berdasarkan teori ini, maka lingkungan pekerjaan digolongkan menjadi 6 hal yaitu lingkungan

realistik, intelektual, sosial, konvensional, enterprise, dan artistik.

a. Tahapan Pengembangan Karir

Seseorang akan bertambah usia dari masa ke masa. Pertambahan usia seseorang akan diiringi perubahan tugas perkembangan. Teori pengembangan karir menurut Super memaparkan bahwa karir akan berkembang seiring perkembangan usia dan tugas perkembangannya. Pengembangan karir berdasarkan perkembangan usia dibagi menjadi 3 tahapan (Super & Jordaan, 1973), yaitu:

1) Ketertarikan Karir

Tahap ini disebut juga sebagai fase kristalisasi atau tahap pengkajian diri yang terjadi saat seseorang berusia 18 tahun. Pada tahap ini, mahasiswa mulai terpapar dengan berbagai profesi. Mahasiswa melihat peran, kapasitas, dan nilai yang sedang dijalankan

oleh orang lain. Mahasiswa mengidentifikasi sistem kerja setiap profesi yang sedang dilihatnya.

## 2) Pilihan Karir

Tahapan pilihan karir disebut juga sebagai fase spesifikasi yang terjadi saat usia 18 – 21 tahun. Pada tahapan ini mahasiswa mulai merancang dan menetapkan jalur karirnya. Faktor yang mempengaruhi pilihan karir (Wu *et al.*, 2015) adalah:

- a) Faktor Intrinsik, yang meliputi keinginan menolong orang lain (*desire to help others*) dan ketertarikan pribadi terhadap dunia kesehatan (*personal interest in health care*). Keinginan menolong orang lain berkaitan dengan sifat altruisme. Altruisme adalah sifat seseorang yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain.
- b) Faktor Ekstrinsik, yang meliputi keuangan (*financial remuneration*), keamanan kerja (*job security*), harga diri pekerjaan (*professional*

*prestige*), dan otonomi kerja (*job autonomy*).

Harga diri pekerjaan adalah perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

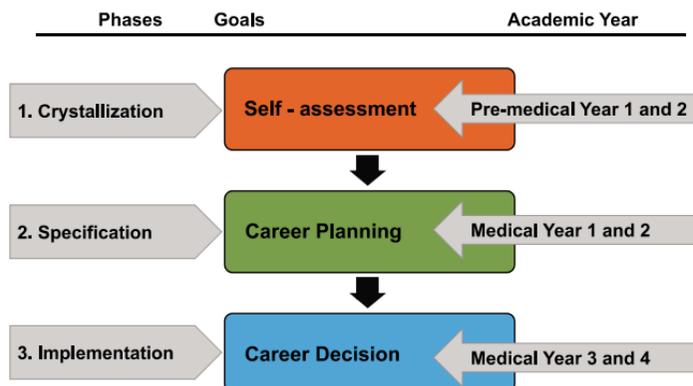
- c) Faktor Sosio-demografi, yang meliputi jenis kelamin (*gender*), dan status sosio-ekonomi (*socio-economic status*). Jenis kelamin berkaitan dengan jam kerja reguler, penghasilan, dan keinginan untuk berbuat baik pada orang lain.
- d) Faktor Interpersonal, yang meliputi pengaruh anggota keluarga (*influence of family members*), dan pengaruh individu dalam profesi (*influence of individuals in the profession*).

### 3) Pengambilan Keputusan Karir

Tahap ini disebut juga sebagai fase implementasi yang terjadi saat seseorang berusia 22 – 24 tahun.

Tahap pengambilan keputusan karir merupakan tahapan seseorang melakukan pemilihan karir secara spesifik. Pada tahap ini mahasiswa sudah tidak ragu lagi terhadap pilihan karirnya.

Sistem pendidikan keperawatan yang diterapkan di Indonesia berbeda dengan sistem pendidikan keperawatan yang diterapkan di negara maju. Negara maju lebih memiliki perhatian bagi kemajuan karir mahasiswa, misalnya di Korea (Myhre *et al.*, 2014). Sistem pendidikan yang diterapkan di Korea memiliki 2 tahapan yaitu tahap pre-medical dan medical seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.1. Struktur Tahapan Pengembangan Karir

Premedical tahun 1 dan 2, mahasiswa diarahkan untuk mampu melakukan pengkajian diri. Pada tahap medical tahun 1 dan 2, mahasiswa diharapkan mampu melalui tahapan perencanaan karir. Tahun akhir yaitu tahun 3

dan 4 tahap medical, mahasiswa sudah memiliki keputusan karir sekaligus rancangan strategi pencapaian karir (Hur, 2016).

#### b. Kepuasan Karir

Kepuasan karir adalah penilaian individu terhadap pengalaman kerja yang telah dilakukannya dalam jangka waktu lama (Boamah *et al.*, 2017; Hagmaier *et al.*, 2018). Kepuasan karir diperoleh melalui adanya kepuasan kerja dan pengembangan karir (Yarbrough *et al.*, 2017). Kepuasan kerja adalah penilaian terhadap peran yang dijalankan dalam pekerjaan. Pengembangan karir adalah rangkaian proses pembuatan, kompromi, dan pemilihan karir.

Kepuasan karir seseorang dapat diidentifikasi melalui produktivitasnya. Produktivitas terdiri dari kontribusi dan pemberdayaan (Owen *et al.*, 2018). Kontribusi merupakan keikutsertaan yang menghasilkan karya. Pemberdayaan adalah proses pengembangan.

Kepuasan karir dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap peran diri, komitmen individu, stres pekerjaan, dan lingkungan sosial (Park & Jones., 2010; Yarbrough *et al.*, 2017). Kepuasan karir akan tercapai apabila seorang individu memiliki orientasi, pedoman, dan dukungan (Abou Hashish, 2017). Orientasi bersumber dari internal. Sedangkan pedoman dan dukungan bersumber dari eksternal.

### **3. Perilaku Mahasiswa**

Perilaku mahasiswa adalah reaksi mahasiswa terhadap lingkungan pendidikan. Perilaku terdiri dari niat, norma, dan kontrol (Ajzen, 1991). Niat diidentifikasi dari pengambilan keputusan. Norma diidentifikasi dari kepercayaan mahasiswa terhadap lingkungan pendidikan. Kontrol diidentifikasi melalui kemampuan mengendalikan kesulitan dan kemudahan proses pendidikan menurut persepsi mahasiswa. Perilaku mahasiswa menurut Teori of Planned Behavior (Ajzen, 1985) dipengaruhi oleh faktor

pribadi dan situasional. Faktor pribadi dan situasional membentuk karakteristik mahasiswa (Sutter & Paulson, 2014), yaitu:

a. Mahasiswa Tahun Pertama

Mahasiswa pada tahun ini akan disibukkan dengan kegiatan tes masuk hingga pengenalan universitas. Maka karakteristik yang tampak pada angkatan ini adalah ketekunan mahasiswa, hubungan harmonis mahasiswa dengan lingkungan sosial, dan tingginya kontrol keluarga yang menunjukkan ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak.

b. Mahasiswa Tahun Kedua

Pada angkatan ini terkenal dengan fenomena 'sophomore' yang terlihat dengan keraguan-raguan dan kecemasan yang tinggi. Pada tahun ini, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial dan dukungan akademik yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya.

c. Mahasiswa Tahun Ketiga

Pada tahun ketiga, mahasiswa biasanya sudah memiliki koping yang lebih baik. Karakteristik yang muncul pada mahasiswa tahun ketiga adalah sikap tanggung jawab terhadap proses pendidikan. Namun pada mahasiswa dengan koping negatif akan merasa keberatan dengan tanggung jawab proses pendidikan yang harus dijalaninya.

d. Mahasiswa Tahun Keempat

Pada mahasiswa tahun keempat, mahasiswa beresiko putus sekolah ketika benar-benar hilang dari komunitas akademiknya. Karakteristik yang tampak pada mahasiswa adalah sikap mudah lelah dan stres terhadap berbagai tugas menjelang kelulusannya.

Maka, faktor yang sangat berpengaruh terhadap karakteristik mahasiswa dari tahun pertama hingga keempat adalah faktor pribadi, keluarga, akademik, dan sosial.

Perilaku mahasiswa merupakan hasil dari interaksi mahasiswa dengan lingkungan pendidikan. Mahasiswa sebagai faktor pribadi sedangkan lingkungan pendidikan sebagai faktor situasional. Maka, kedua faktor ini membentuk perilaku mahasiswa dengan gaya pembelajaran yang berbeda-beda. Gaya pembelajaran adalah kombinasi karakter kemampuan kognitif, afektif, dan fisiologi mahasiswa (O'Mahony *et al.*, 2016; Shah *et al.*, 2013). Gaya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa melihat, berinteraksi, dan merespon lingkungan pendidikan. Gaya pembelajaran bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen. Gaya pembelajaran mengarahkan mahasiswa dan dosen untuk penggunaan metode pembelajaran yang tepat (Shah *et al.*, 2013). Gaya pembelajaran terdiri dari:

a. Visual

Gaya pembelajaran visual menjadikan kemampuan sensoris sebagai sumber mahasiswa dalam mendapatkan informasi baru. Mahasiswa dengan gaya pembelajaran

visual menyukai penggunaan simbol misalnya diagram, grafik, dan diagram alir.

b. Auditori

Gaya pembelajaran auditori menggunakan pendengaran sebagai cara untuk mendapatkan informasi baru. Mahasiswa dengan gaya pembelajaran auditori menggunakan metode diskusi, ceramah, dan tutorial sebagai metode pembelajaran yang disukai.

c. *Read-write*

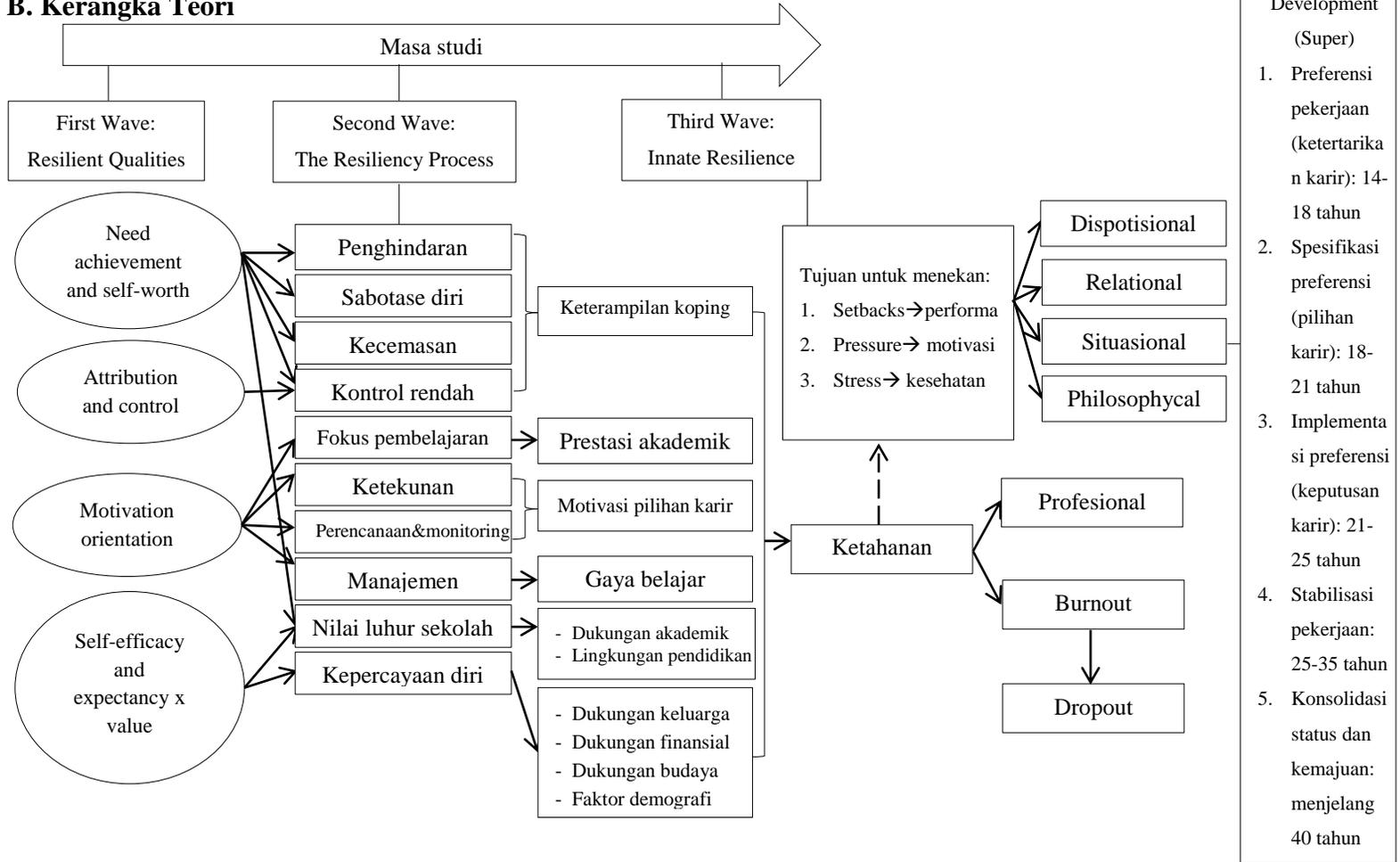
Mahasiswa dengan gaya pembelajaran *read-write* memilih kata-kata dan tulisan sebagai media pembelajaran. Maka, media pembelajaran seperti buku, catatan kuliah, dan *handout* menjadi media yang disukai oleh mahasiswa.

d. Kinestetik

Gaya pembelajaran kinestetik memanfaatkan kemampuan kombinasi sensori dan rasa sebagai metode untuk mendapatkan informasi baru. Mahasiswa dengan gaya pembelajaran kinestetik akan belajar dari

pengalaman nyata. Metode yang sering digunakan adalah simulasi, *fieldtrip*, dan *case study*.

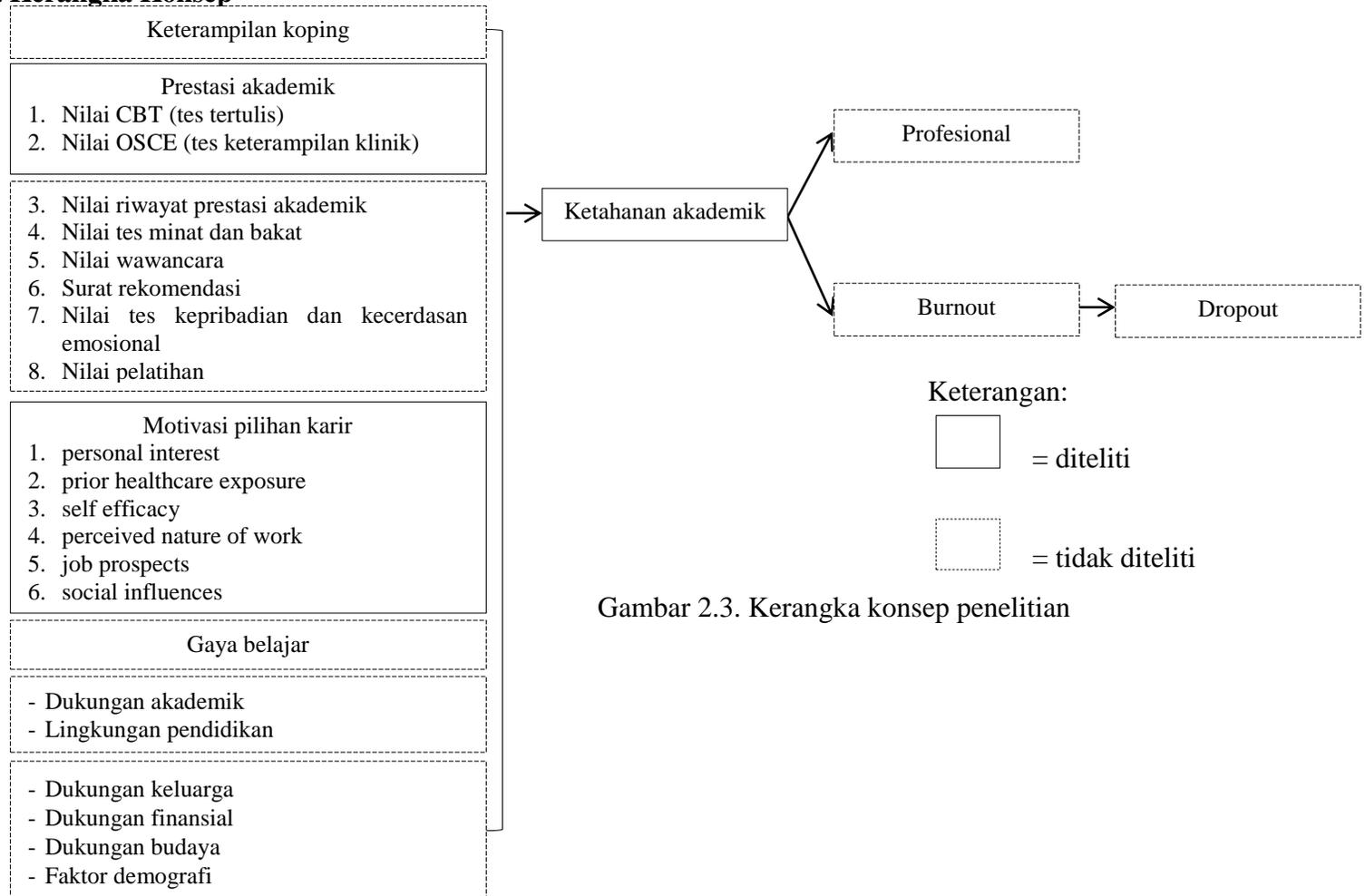
**B. Kerangka Teori**



Gambar 2.2. Kerangka Teori

Sumber: (Cn *et al.*, 2015; Martin, 2002; Polk, 1997; Richardson, 2002 dengan dimodifikasi oleh peneliti)

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.3. Kerangka konsep penelitian

**D. Hipotesis**

Terdapat pengaruh motivasi pilihan karir, nilai CBT, dan nilai OSCE terhadap ketahanan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.